

## Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat Mahasiswa Tadris IPA UIN Salatiga

Dhimas Adhityasmara\*<sup>1</sup>, Budiyo Sapatro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

e-mail: \*[dhimasadhityasmara@uinsalatiga.ac.id](mailto:dhimasadhityasmara@uinsalatiga.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Submission Desember 2025

Review Januari 2026

Accepted Januari 2026

Penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan kesehatan yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti efek samping obat, resistensi antimikroba dan risiko keselamatan pasien. Salah satu faktor penting yang memengaruhi rasionalisasi penggunaan obat adalah pengetahuan dan sikap individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang obat dengan sikap rasionalisasi penggunaan obat pada mahasiswa Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive sampling* terhadap 67 mahasiswa aktif Tadris IPA. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* dengan skala Likert. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,834 untuk variabel pengetahuan dan 0,854 untuk variabel sikap, yang menandakan instrumen reliabel. Uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang obat dan sikap rasionalisasi penggunaan obat dengan nilai koefisien korelasi  $\rho = 0,566$  dan  $p < 0,01$ . Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap rasionalisasi penggunaan obat. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi obat melalui edukasi terstruktur di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa pendidikan sains, sebagai upaya mendukung penggunaan obat yang aman dan rasional.

*Kata kunci* : pengetahuan obat; sikap; penggunaan obat rasional; mahasiswa; literasi obat

---

*Ucapan terima kasih:*

### Abstract

*Irrational drug use remains a public health problem that can lead to various negative impacts, including adverse drug reactions, antimicrobial resistance, and risks to patient safety. One of the key factors influencing the rationalization of drug use is individual knowledge and attitudes. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge about medicines and attitudes toward the rational use of medicines among students of the Tadris IPA Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Salatiga. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The sample was selected using purposive sampling and involved 67 active Tadris IPA students. Data*

were collected online using a Google Form–based questionnaire with a Likert scale. Data analysis was conducted using SPSS software, including validity testing, reliability testing, Kolmogorov–Smirnov normality testing, and Spearman Rank correlation analysis. The reliability test results showed Cronbach’s Alpha values of 0.834 for the knowledge variable and 0.854 for the attitude variable, indicating good instrument reliability. The Spearman correlation test revealed a positive and significant relationship between knowledge about medicines and attitudes toward rational drug use, with a correlation coefficient of  $\rho = 0.566$  and  $p < 0.01$ . These findings indicate that higher levels of students’ knowledge about medicines are associated with more positive attitudes toward the rational use of medicines. This study highlights the importance of improving drug literacy through structured educational programs in higher education settings, particularly for science education students, as an effort to promote safe and rational drug use.

**Keywords:** drug knowledge; attitude; rational drug use; students; drug literacy

DOI ....

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

---

Alamat korespondensi:  
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal  
Gedung A Lt.3. Kampus 1  
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122  
Telp. (0283) 352000  
E-mail: [parapemikir\\_poltek@yahoo.com](mailto:parapemikir_poltek@yahoo.com)

**p-ISSN: 2089-5313**  
e-ISSN: 2549-5062

## A. Pendahuluan

Obat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Obat dapat diartikan sebagai sediaan farmasi, termasuk produk biologis, yang tersusun dari satu atau lebih bahan dan digunakan untuk memengaruhi maupun mempelajari fungsi fisiologis serta kondisi patologis tubuh. Penggunaan obat ditujukan untuk keperluan diagnosis, pencegahan, pengobatan, pemulihan, peningkatan derajat kesehatan, hingga pengaturan kelahiran pada manusia. Oleh karena itu, mengingat cakupan fungsi obat yang luas dan strategis, penggunaannya perlu dilakukan secara bijak, tepat dan sesuai prinsip rasionalitas. Namun, hingga saat ini penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan serius. Praktik penggunaan obat yang tidak rasional, seperti penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, ketidaksesuaian dosis, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, serta kurangnya perhatian terhadap efek samping dan riwayat alergi, berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa kejadian obat yang merugikan, resistensi antimikroba, serta pemborosan biaya kesehatan [16] [3].

Berbagai strategi telah dilakukan untuk mendorong penggunaan obat secara rasional, termasuk regulasi, kampanye edukasi, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap individu merupakan faktor penting yang memengaruhi rasionalitas penggunaan obat. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan kehati-hatian dalam menggunakan obat [11] [15]. Disisi lain beberapa studi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap, terutama pada kelompok dengan latar belakang non-kesehatan. Meskipun memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan namun belum tentu menerapkannya secara konsisten dalam pengambilan keputusan penggunaan obat. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan

dan sikap/perilaku penggunaan obat antara mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan. Penelitian Amin & Nugraheni (2022) menemukan bahwa meskipun pengetahuan mengenai obat relatif serupa antara kedua kelompok, terdapat perbedaan signifikan dalam sikap terhadap penggunaan obat tradisional antara mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan [2]. Selain itu, Yin *et al.* (2022) melaporkan bahwa jurusan studi kesehatan dibandingkan non kesehatan memengaruhi perilaku rasional penggunaan obat, meskipun skor pengetahuan tidak berbeda signifikan antar kelompok [17].

Mahasiswa Prodi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki karakteristik unik yang relevan dengan permasalahan penggunaan obat rasional. Sebagai mahasiswa pendidikan sains, mahasiswa Tadris IPA telah dibekali dengan dasar ilmu pengetahuan alam, termasuk biologi dan kimia. Hal bersinggungan dengan ilmu farmakologi dan mekanisme kerja obat. Namun, mereka bukan berasal dari disiplin ilmu kesehatan, sehingga tidak memperoleh pembelajaran farmasi secara mendalam dan terstruktur. Kondisi ini menjadikan mahasiswa Tadris IPA sebagai kelompok strategis untuk mengkaji sejauh mana pengetahuan sains dasar yang dimiliki dapat membentuk sikap rasional dalam penggunaan obat. Selain itu, mahasiswa calon pendidik memiliki peran potensial sebagai agen edukasi kesehatan di masyarakat, sehingga pemahaman dan sikap mereka terhadap penggunaan obat menjadi sangat penting untuk dikaji.

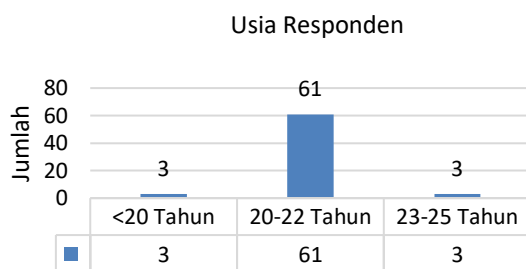
Berdasarkan telaah literatur, penelitian mengenai penggunaan obat rasional pada mahasiswa masih didominasi oleh responden dari bidang kesehatan, sementara kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap rasionalisasi penggunaan obat pada mahasiswa pendidikan sains masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sikap penggunaan obat rasional pada kelompok mahasiswa non-kesehatan dengan latar belakang sains.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan (60 Responden). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al.* (2023) yang meneliti pengetahuan dan sikap penggunaan obat rasional pada mahasiswa, di mana responden perempuan juga lebih dominan dibandingkan laki-laki [11]. Penelitian lain oleh Kuswinarti *et al.* (2022) pada mahasiswa kesehatan di pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran juga melaporkan proporsi responden perempuan di atas 70% [7].

Dominasi responden perempuan dalam penelitian kesehatan umumnya dikaitkan dengan tingkat kepedulian perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan penggunaan obat. Perspektif gender dalam kesehatan menunjukkan bahwa perbedaan peran dan pengalaman sosial antara laki-laki dan perempuan memengaruhi cara individu mengakses informasi dan layanan kesehatan. Dalam konteks ini, perempuan cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap isu kesehatan, yang dapat berkontribusi pada sikap yang lebih berhati-hati dan rasional dalam penggunaan obat

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



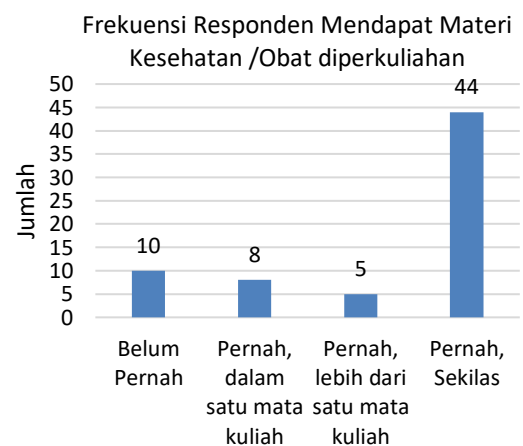
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–22 tahun (61 Responden) yang merupakan usia rata-rata mahasiswa aktif jenjang Strata-1. Usia ini juga termasuk kategori dewasa awal. Hal ini sejalan dengan penelitian San O *et al.* (2021) yang meneliti perilaku swamedikasi pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada

rentang usia 18–22 tahun, dengan usia 19 tahun sebagai kelompok yang paling dominan [12]. Usia dewasa awal adalah fase ketika individu telah memiliki kematangan berpikir yang memadai, sehingga dapat memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan terkait penggunaan obat.

Penelitian Yin *et al.* (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa pada usia dewasa awal cenderung memiliki tingkat pengetahuan penggunaan obat yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Namun demikian, penerapan penggunaan obat secara rasional masih dipengaruhi oleh factor lain, seperti pengalaman pribadi dan lingkungan sosial [17].

### Riwayat Responden Mendapat Materi Kesehatan / Obat



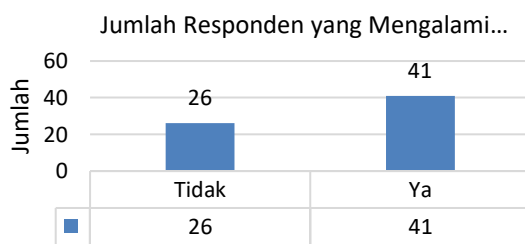
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Reseponden Mendapatkan Materi Kesehatan/ Obat di Perkuliahan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan pernah mendapatkan materi kesehatan atau obat selama perkuliahan, meskipun sebagian besar hanya secara sekilas. Temuan ini sejalan dengan penelitian San *et al.* (2021) yang melaporkan bahwa mahasiswa memperoleh informasi terkait penggunaan obat secara terbatas, sehingga belum sepenuhnya membentuk pemahaman penggunaan obat yang rasional [12].

Berdasarkan kerangka teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green,

perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi yang mencakup karakteristik individu seperti usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap; Faktor lain dimungkinkan berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan; serta faktor penguat yang meliputi dukungan dari keluarga dan peran tokoh masyarakat dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan [9]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa edukasi informasi obat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan kemampuan komunikasi, meskipun tidak selalu meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya kualitas dan metode edukasi kesehatan yang terstruktur dan komperhensif [10].

#### Pengalaman Responden terkait Efek Samping Obat



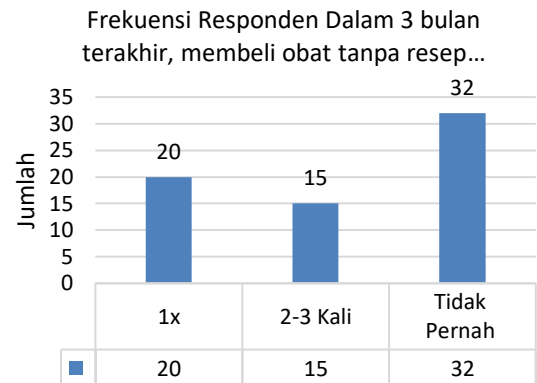
Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengalami Efek Samping Obat.

Penelitian ini menemukan Sebanyak 41 responden pernah mengalami efek samping obat. Penelitian sebelumnya pada mahasiswa kesehatan menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan responden tergolong baik, praktik swamedikasi masih tinggi dan sekitar 29,4% mahasiswa melaporkan mengalami efek samping obat. Efek samping merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi sikap kehati-hatian dalam penggunaan obat [1].

Pengalaman efek samping obat dapat memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan obat, khususnya dalam meningkatkan kehati-hatian dan kecenderungan mencari informasi sebelum menggunakan obat kembali. Dengan demikian, pengalaman efek samping pada responden penelitian ini berpotensi

berkontribusi pada pembentukan sikap rasionalisasi penggunaan obat.

#### Frekuensi Pembelian Obat Tanpa Resep Dokter

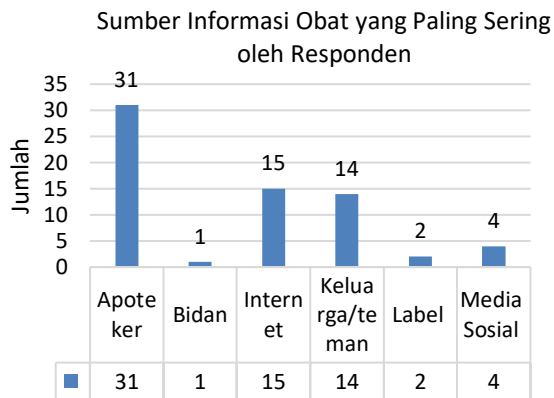


Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan frekuensi Pembelian obat tanpa resep dokter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 50% Mahasiswa Tadris IPA walaupun kurang memiliki pengetahuan mendalam terkait obat, dalam penelitian ini tidak membeli obat tanpa resep dokter dalam kurun 3 bulan terakhir. Pada penelitian Widyaningrum *et al.* (2021) melaporkan bahwa mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa farmasi, dengan tingkat literasi obat yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku penggunaan obat yang lebih rasional, termasuk menghindari pembelian obat tanpa resep dokter [15].

Meski demikian, masih ditemukannya responden yang melakukan pembelian obat tanpa resep menunjukkan bahwa praktik swamedikasi masih umum dilakukan. Bahwa swamedikasi yang tidak rasional dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat, efek samping, dan interaksi obat. Swamedikasi yang tidak rasional berpotensi meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat, efek samping, dan interaksi obat. Penelitian Herliany dan Syamsudin (2025) menunjukkan tingginya praktik swamedikasi di kalangan mahasiswa serta pentingnya peningkatan edukasi penggunaan obat yang rasional [5].

## Sumber Informasi Obat



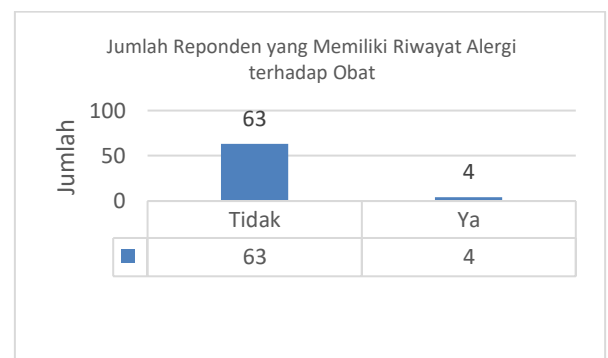
Gambar 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang Didapatkan terkait Obat

Sumber informasi paling sering dimanfaatkan mahasiswa dalam penelitian ini adalah profesi Apoteker. Temuan tersebut sejalan dengan kajian literatur yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa apoteker memiliki peran strategis dalam pelayanan swamedikasi melalui pemberian informasi obat, edukasi farmakologi dan nonfarmakologi, serta konseling kepada pasien [13]. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan profesional yang dilakukan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien dalam pengelolaan sediaan farmasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil terapi yang optimal serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan kefarmasian tersebut dilaksanakan di apotek dan mencakup berbagai bentuk layanan, salah satunya adalah pelayanan swamedikasi (*self-medication*) yang dilakukan dengan pendampingan dan pengawasan apoteker [6].

Mahasiswa juga cukup banyak menggunakan internet dan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan. Hal ini membawa perubahan dalam pola

pencarian informasi masyarakat. Eysenbach (2008) menjelaskan bahwa era *Medicine 2.0* memungkinkan individu memperoleh informasi kesehatan secara mandiri melalui jejaring sosial dan platform digital. Kondisi ini juga meningkatkan risiko paparan informasi yang tidak tervalidasi apabila tidak disertai literasi kesehatan yang memadai. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena kualitas informasi kesehatan di internet sangat bervariasi dan berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi jika tidak disertai literasi kesehatan yang memadai. Konten social media dan informasi yang kurang valid dari internet terkadang menyebabkan disinformasi. Hal ini berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan obat [4].

## Riwayat Alergi Obat



Gambar 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Alergi Obat

Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat alergi obat, sejalan dengan penelitian Kuzu Kuşaklı *et al.* (2025) yang melaporkan bahwa hanya sekitar 9,9% pasien anak memiliki riwayat alergi obat[8]. Meskipun prevalensinya relatif rendah, alergi obat tetap menjadi perhatian penting dalam penggunaan obat rasional karena termasuk salah satu penyebab utama reaksi obat yang merugikan dan berpotensi mengancam keselamatan pasien, terutama apabila tidak dikenali secara dini dan disertai penggunaan obat yang tidak rasional.

## Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat

Pada tahap ini dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang obat dengan sikap

rasionalisasi penggunaan pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 67 obat responden yang merupakan mahasiswa aktif. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang obat, yang diukur menggunakan 10 item pernyataan, sedangkan variabel terikat (Y) adalah sikap rasionalisasi penggunaan obat, yang juga diukur menggunakan 10 item pernyataan. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat berhubungan dengan sikap mereka dalam menerapkan prinsip penggunaan obat yang rasional.

Tabel 1. Rata-rata skor Responden Terkait Pengetahuan Obat

No	Variabel X: Pengetahuan tentang Obat (10 item)	Rata-rata Skor
1	Saya mengetahui perbedaan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras	3.94
2	Saya memahami arti simbol warna (hijau/biru/merah) pada label obat.	3.42
3	Saya membaca aturan pakai dan dosis sebelum mengonsumsi obat	4.73
4	Saya mengetahui bahwa setiap obat memiliki potensi efek samping.	4.64
5	Saya memahami istilah kontraindikasi dalam penggunaan obat.	3.52
6	Saya mengetahui bahwa antibiotik hanya boleh digunakan berdasarkan resep dokter.	4.48
7	Saya dapat membedakan obat generik, bermerek, dan obat herbal.	3.63
8	Saya mengetahui tanda obat tidak aman (tanpa izin edar BPOM, rusak, kedaluwarsa).	4.15
9	Saya mengetahui sumber informasi obat yang resmi dan dapat dipercaya (BPOM, apoteker, label resmi).	4.37
10	Saya memahami bahwa penggunaan obat harus mempertimbangkan kondisi kesehatan & riwayat alergi.	4.66

Skala Likert:

1 = Sangat Tidak Setuju | 2 = Tidak Setuju | 3 = Netral | 4 = Setuju | 5 = Sangat Setuju

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang obat berada pada kategori baik, yang tercermin dari nilai rata-rata skor pada sebagian besar item berada di atas nilai tengah skala Likert. Responden umumnya telah memahami prinsip dasar penggunaan obat, khususnya terkait aturan pakai dan dosis, potensi efek samping, Hal ini sejalan dengan penelitian Siagian *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman

yang lebih baik pada aspek praktis penggunaan obat, namun masih terbatas dalam memahami simbol dan informasi teknis pada kemasan obat, terutama pada kelompok mahasiswa non-farmasi [14]. Namun demikian, masih diperlukan penguatan edukasi terkait regulasi dan informasi teknis obat agar pengetahuan yang dimiliki dapat secara optimal mendukung pembentukan sikap dan perilaku penggunaan obat yang rasional.

Tabel 2. Rata-rata skor Responden Terkait Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat

No	Variabel Y: Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat (10 item)	Rata-rata Skor
1	Saya tidak akan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter	4.37
2	Saya tidak menggunakan obat tanpa mengetahui indikasinya	4.48
3	Saya selalu mengikuti dosis obat sesuai anjuran	4.63
4	Saya mempertimbangkan efek samping sebelum memutuskan menggunakan obat.	4.48
5	Saya tidak memberikan obat kepada orang lain meskipun keluhannya mirip.	3.90
6	Saya membaca petunjuk aturan pakai sebelum minum obat.	4.66
7	Saya berhenti mengonsumsi obat jika merasakan efek samping merugikan.	4.57
8	Saya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika ragu mengenai penggunaan obat.	4.40
9	Saya tidak menyimpan obat sisa untuk digunakan kembali tanpa saran tenaga kesehatan.	4.07
10	Saya mendukung praktik penggunaan obat yang rasional untuk mencegah risiko kesehatan	4.19

Skala Likert:

1 = Sangat Tidak Setuju | 2 = Tidak Setuju | 3 = Netral | 4 = Setuju | 5 = Sangat Setuju

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap rasionalisasi penggunaan obat berada pada kategori sangat baik, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor seluruh item mendekati pada rentang tertinggi skala Likert. Responden umumnya menunjukkan sikap positif dalam penggunaan obat, terutama terkait kepatuhan terhadap dosis dan aturan pakai, pengetahuan terhadap penggunaan obat antibiotik harus dengan resep dokter, serta kesadaran untuk mempertimbangkan indikasi dan efek samping sebelum menggunakan obat. Sikap kehati-hatian ini mencerminkan pemahaman terhadap prinsip penggunaan obat yang rasional dan berorientasi pada keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap penggunaan obat rasional

ditandai dengan kepatuhan dosis, kehati-hatian terhadap efek samping, serta kecenderungan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan [15] [11]. Selain itu, dukungan responden terhadap praktik penggunaan obat rasional menunjukkan adanya kesadaran preventif terhadap risiko kesehatan, yang merupakan tujuan utama dari kebijakan penggunaan obat rasional sebagaimana direkomendasikan oleh *World Health Organization (WHO)* dan BPOM RI.

Tabel 3. Uji Validitas Kuesioner Terkait Pengetahuan Obat

No	Kode Item	r hitung	Sig. (p)	Keterangan
1	X1	0,664	0,000	Valid
2	X2	0,654	0,000	Valid
3	X3	0,514	0,000	Valid
4	X4	0,563	0,000	Valid
5	X5	0,718	0,000	Valid
6	X6	0,408	0,001	Valid
7	X7	0,718	0,000	Valid
8	X8	0,768	0,000	Valid
9	X9	0,762	0,000	Valid
10	X10	0,635	0,000	Valid

Tabel 4. Uji Validitas Kuesioner Terkait Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat

No	Kode Item	r hitung	Sig. (p)	Keterangan
1	Y1	0,627	0,000	Valid
2	Y2	0,706	0,000	Valid
3	Y3	0,787	0,000	Valid
4	Y4	0,695	0,000	Valid
5	Y5	0,571	0,000	Valid
6	Y6	0,800	0,000	Valid
7	Y7	0,723	0,000	Valid
8	Y8	0,797	0,000	Valid
9	Y9	0,637	0,000	Valid
10	Y10	0,455	0,000	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel pengetahuan dan sikap memiliki nilai korelasi item-total yang signifikan ( $p < 0,05$ ), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Kuesioner

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pengetahuan tentang Obat (X)	10	0,834	Reliabel

2	Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat (Y)	10	0,854	Reliabel
---	---	----	-------	----------

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pengetahuan tentang obat dan sikap rasionalisasi penggunaan obat memiliki nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,834 dan 0,854. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimal 0,70, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik.

Tabel 6. Uji Normalitas

No	Variabel	N	Mean	SD	Sig. (p)	Keterangan
1	Pengetahuan tentang Obat (X)	67	41,54	5,62	0,200	Normal
2	Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat (Y)	67	43,75	5,06	0,006	Tidak Normal

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang obat berdistribusi normal ( $p = 0,200$ ), sedangkan variabel sikap rasionalisasi penggunaan obat tidak berdistribusi normal ( $p = 0,006$ ). Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman Rank* ( $\rho$ )

Tabel 7. uji korelasi non-parametrik *Spearman Rank* ( $\rho$ )

No	Variabel	n	Koefisien Korelasi ( $\rho$ )	Sig. (p)	Keterangan
1	Pengetahuan tentang Obat (X) – Sikap Rasionalisasi Penggunaan Obat (Y)	67	0,566	0,000	Signifikan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang obat dan sikap rasionalisasi penggunaan obat pada mahasiswa Tadris IPA FTIK UIN Salatiga, dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar  $\rho = 0,566$  dan  $p < 0,01$ . Nilai korelasi ini berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang obat cenderung diikuti oleh sikap yang semakin rasional dalam penggunaan obat. Hal ini

menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap kesehatan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep dalam teori perilaku kesehatan, khususnya yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif awal yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan selanjutnya memengaruhi perilaku [9]. Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai obat termasuk klasifikasi obat, aturan pakai, dosis, potensi efek samping, serta penggunaan antibiotik akan lebih mampu menilai risiko dan manfaat penggunaan obat secara rasional. Dengan demikian, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang mendorong terbentuknya sikap kehati-hatian dan tanggung jawab dalam penggunaan obat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian oleh Rachmawati *et al.* (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan obat yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan obat rasional [11]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Widyaningrum *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai berhubungan signifikan dengan sikap dan perilaku penggunaan obat yang lebih aman dan sesuai aturan [15]. Selain itu, penelitian internasional oleh Yin *et al.* (2022) pada mahasiswa menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan obat rasional berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan obat [17].

Meskipun demikian, kekuatan korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sikap rasionalisasi penggunaan obat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja. Faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, paparan informasi dari media, serta akses terhadap tenaga kesehatan juga berperan dalam membentuk sikap individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman responden terhadap efek samping obat dan peran apoteker sebagai sumber informasi obat juga berpotensi memperkuat sikap rasional dalam penggunaan obat.

Pemilihan mahasiswa Tadris IPA sebagai responden memberikan konteks yang relevan

terhadap hasil penelitian. Mahasiswa Tadris IPA memiliki latar belakang sains dasar yang memungkinkan mereka memahami konsep biologis dan kimiawi yang berkaitan dengan obat, namun tidak mendapatkan pendidikan farmasi secara mendalam. Kondisi ini menjadikan pengetahuan yang mereka miliki sebagai faktor penting dalam membentuk sikap penggunaan obat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun bukan berasal dari bidang kesehatan, mahasiswa Tadris IPA mampu menunjukkan sikap rasional apabila didukung oleh pengetahuan yang memadai.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan program edukasi penggunaan obat di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa pendidikan sains. Peningkatan pengetahuan tentang obat melalui integrasi materi literasi obat dalam perkuliahan atau kegiatan edukasi tambahan berpotensi memperkuat sikap rasionalisasi penggunaan obat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO dan BPOM RI yang menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk mendorong penggunaan obat yang rasional di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pengetahuan tentang obat berperan signifikan dalam membentuk sikap rasionalisasi penggunaan obat, sekaligus menegaskan perlunya strategi edukasi yang lebih sistematis dan kontekstual bagi mahasiswa non-kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif dalam penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

#### D. Simpulan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang obat dan sikap rasionalisasi penggunaan obat pada mahasiswa Tadris IPA FTIK UIN Salatiga ( $\rho = 0,566$ ;  $p < 0,01$ ), yang menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap penggunaan obat yang rasional.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai obat berperan penting dalam membentuk sikap penggunaan obat yang rasional. Oleh karena itu, penguatan literasi obat pada mahasiswa kependidikan, khususnya Tadris IPA, perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pembelajaran IPA guna mendukung penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab di masyarakat.

## E. Pustaka

- [1] Abd Al-Zihra, I. M., & Alkhalidi, F. A. A. R. (2024). *Knowledge, attitude and practice of self-medication (self-drug prescription) among students in Al-Qadisiyah University/College of Medicine*. *Obat: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(5), 208–230. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i5.678>
- [2] Amin, M. F., & Nugraheni, A. Y. (2022). *Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan terhadap penggunaan obat tradisional*. *Universitas Muhammadiyah Surakarta Journal*.
- [3] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 19 Tahun 2020 tentang Pedoman Tindak Lanjut Pengawasan Obat dan Bahan Obat*. Jakarta: BPOM RI.
- [4] Eysenbach, G. (2008). *Medicine 2.0: Social networking, collaboration, participation, apomediation, and openness*. *Journal of Medical Internet Research*, 10(3), e22. <https://doi.org/10.2196/jmir.1030>
- [5] Herliany, Y. S., & Syamsudin, S. S. (2025). *Gambaran pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Hakim Jatinangor*. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Pharmacy*, 3(2), 53–61.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [7] Kuswinarti, Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). *Tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran*. *e-Jurnal Kedokteran Indonesia (eJKI)*, 10(2), 138–145. <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138>
- [8] Kuzu Kuşaklı, A., Güvenir, F. A., Kalaycı, F., Selmanoğlu, A., Emeksiz, Z. Ş., & Dibek Mısırlıoğlu, E. (2025). *Evaluation of drug allergy awareness and rational drug use among parents of hospitalized pediatric patients*. *Turkish Journal of Pediatric Disease*, 19(4), 181–185. <https://doi.org/10.12956/TJPD.2025.1110>
- [9] Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Pratiwi, H., Nuryanti, Fera, V. V., Warsinah, & Sholihat, N. K. (2016). *Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat*. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(2), 10–16.
- [11] Rachmawati, E., Astutik, A. W., & Pratama, A. N. W. (2023). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan obat pada mahasiswa di Jember*. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(1), 59–66. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i1.93>
- [12] San, O., Rizkifani, S., & Nurmainah. (2021). *Kajian tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa kesehatan*. *Jurnal Farmasi Universitas Tanjungpura*, 1–12.
- [13] Sari, A. K., Hanistya, R., Samlan, K., Wahyuningsih, E., Wiputri, O. I., Dessidianti, R., & Isnaeni. (2023). *Peran strategis apoteker dalam pelayanan kefarmasian swamedikasi (self-medication): Tinjauan literatur*. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(4), 543–550.
- [14] Siagian, H. S., Elnovreny, J., & Marzuki. (2022). *Analisis pengetahuan mahasiswa tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional di Universitas Imelda Medan*. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 5(2), 57–64. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALFARMASI>
- [15] Widyaningrum, E. A., Admaja, W., & Hidayatunnisa, S. (2021). *Tingkat pengetahuan penggunaan obat rasional dalam swamedikasi pada mahasiswa farmasi IIK Bhakti Wiyata Kediri*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 65–72.
- [16] World Health Organization. (2012). *The pursuit of responsible use of medicines*. Geneva: World Health Organization.
- [17] Yin, C., He, X., Shen, K., et al. (2022). *Knowledge and behavior in rational drug use among college students in Zunyi City*. *Risk Management and Healthcare Policy*, 15, 124–133.